

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kampung Organik Beji yang terletak di Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Wonogiri merupakan salah satu kawasan *role model* dalam budidaya pertanian organik di Provinsi Jawa Tengah. Komoditas pertanian yang dibudidayakan di Kampung Organik Beji, antara lain buah naga, mangga, markisa, sawo, alpukat, dan pisang. Pengelolaan produk pertanian organik tersebut dilakukan oleh Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Beji Makmur untuk selanjutnya dipasarkan melalui perantara PT Mega Inovasi Organik (MIO) yang berperan sebagai mitra.

Salah satu komoditas utama, yaitu markisa merupakan buah yang cukup diminati di pasar internasional. Di Indonesia, produksi markisa pada rentang tahun 2016-2020 mencapai 101,964 ton (2016), 77,195 ton (2017), 59,270 ton (2018), 44,977 ton (2019), dan 53,319 ton (2020) (Badan Pusat Statistik, 2021). Terdapat dua jenis markisa (*Passiflora edulis*) yang dibudidayakan secara komersil untuk dikonsumsi segar maupun untuk industri pembuatan jus, yaitu *P. edulis* Sims. (markisa ungu) dan *P. edulis* f. *flavicarpa* (markisa kuning) (Bernacci dkk., 2008; Ramaiya dkk., 2020). Dari kedua jenis markisa tersebut, markisa kuning (*P. edulis* f. *flavicarpa*) lebih banyak dibudidayakan di Kampung Organik Beji.

Markisa kuning (*P. edulis* f. *flavicarpa*) merupakan tumbuhan alogami (penyerbukan silang) (Das dkk., 2013) yang tidak dapat melakukan penyerbukan sendiri (*self-incompatible*) (Souza dkk., 2010). Pada penyerbukan secara alami, markisa kuning bergantung pada penyerbuk liar, terutama lebah soliter besar (Yamamoto dkk., 2012). Hal ini dikarenakan serbuk sarinya yang lengket, sehingga menyebabkan penyerbukan dengan bantuan angin menjadi tidak efektif (Das dkk., 2013). Dengan begitu, eksistensi serangga menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan produksi markisa kuning. Menurut Ramadani (2017) rendahnya produksi markisa terkait dengan rendahnya populasi serangga penyerbuk.